

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang terlahir dengan berbagai macam karakteristik. Karakteristik tersebut memberikan konsekuensi bagi perkembangan pribadi. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk bisa melakukan apapun, dengan terlebih dahulu mengenali dan menilai diri sendiri. Segala sesuatu yang dipercayai tentang diri sendiri akan membentuk kepribadian diri dalam berkreasi dan berpendapat, maka dari itu diperlukan rasa percaya diri. Percaya diri dapat meningkatkan beberapa aspek dari kepribadian individu itu sendiri. Kepribadian adalah keadaan yang melekat dalam diri seseorang. Keadaan tersebut merupakan keadaan yang bisa menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan, Arisandi (2014:5).

Mastuti (2008:33) mengemukakan bahwa percaya diri adalah sikap yakin terhadap sesuatu. Seseorang dapat memiliki percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukan suatu sikap yakin kepada orang lain. Percaya diri merupakan sifat “menular” artinya, jika dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki cara pandang positif, bersemangat, optimis, dan sebagainya, maka akan membuat diri sendiri memiliki kecenderungan untuk meniru sifat tersebut, Mastuti (2008:74)

Percaya diri adalah termostat yang mengatur apa yang ingin dicapai di dalam hidup Schwartz (2007:9). Menurut Schwartz (2007:2) Kepercayaan diri,

sikap “saya-positif-saya-dapat,” membangkitkan kekuatan, keterampilan dan energi yang diperlukan untuk berhasil.

Untuk meraih suatu kesuksesan atau keberhasilan diperlukan percaya diri yang kuat. Tidak hanya dalam meraih kesuksesan namun percaya diri juga dapat mengubah pendapat orang lain tentang diri kita. Kepercayaan diri bukan diperoleh secara instan, akan tetapi itu berlangsung sejak usia dini melalui suatu proses yang berawal dari pola asuh orang tua, pendidikan di PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan PT.

Pendidikan merupakan ajang bagi seseorang untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang siswa. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan merasa rugi, hal ini dikarenakan tidak dapat mengekspresikan dan mengemukakan pendapat. Banyak siswa memiliki potensi namun belum dikeluarkan secara maksimal hal ini dikarenakan kata-kata kepada diri sendiri sering kali mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri dan kemampuan, maka percaya diri merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan.

Siswa diharapkan memiliki rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengatasi kegagalan, mencapai tujuan, dan menjaga diri mereka sendiri dalam keadaan apapun. Seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi merupakan anak yang selalu berusaha melakukan apapun untuk berhasil dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan memiliki keterlibatan dengan proses perkembangan individu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Siswa yang yang tidak memiliki percaya diri akan sulit berinteraksi dengan orang lain, sulit dalam mengemukakan pendapat di depan orang lain, dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Sujak (2011:19) Siswa yang kurang percaya diri selalu ragu dalam berbuat dan bertindak, bahkan kadang membenamkan diri dalam kegelisahan. Serba salah dalam melakukan sesuatu, walaupun hal itu mengandung kebenaran. Kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada diri sendiri, Mastuti (2008:37) .

Ada beberapa kegiatan di sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menilai kepercayaan diri siswa itu sendiri dan sekaligus untuk melatih siswa itu sendiri dalam meningkatkan kepercayaan diri, salah satunya melatih diri untuk tampil di depan orang lain atau di depan banyak orang. Dengan kata lain sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan menyelenggarakan kegiatan atau proses belajar yang dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan memahami kemampuan yang dimiliki.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Kota Gorontalo menyelenggarakan kegiatan membaca atau mempresentasikan apapun yang dipelajari dan mengemukakan pendapat. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi hari saat apel pagi di halaman sekolah. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan untuk melakukan presentase atau mengemukakan pendapat, tidak hanya di halaman sekolah, beberapa guru mata pelajaran juga sudah sering meminta siswa berpresentasi dan berdiskusi di dalam kelas.

Kegiatan membaca yang dilakukan di SMP N 8 Gorontalo baik di halaman atau di ruang kelas diharapkan dapat membangkitkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan diri dengan berani tampil presentasi dan mengemukakan pendapat, namun kegiatan tersebut diduga belum optimal, hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 8 Gorontalo pada saat melakukan PPL-2 bulan Oktober sampai Desember beberapa siswa yang saat diminta kesediaannya untuk tampil mengemukakan pendapat menolak tampil, menyembunyikan wajah saat apel, diam saja saat di depan, gugup saat presentasi, bahkan menghindar dengan tidak mengikuti apel pagi. Dari hasil wawancara dengan guru BK dan staf pengajar di SMP N 8 Kota Gorontalo didapatkan informasi bahwa siswa sangat sulit diminta kesediaan diri sendiri untuk mengemukakan pendapat atau presentasi, ada juga siswa yang saat disebut namanya untuk tampil menolak, dan ada juga yang tampil akan tetapi hanya diam saja di depan, penyebabnya karena siswa malu, takut salah, takut ditertawakan oleh teman-teman, tidak menguasai materi, dan tidak suka tampil di depan orang banyak namun memiliki potensi untuk mencoba melakukannya dan mengaktualisasi diri.

Banyak yang tidak bisa mengaktualisasikan potensi disebabkan penolakan-penolakan terhadap kesempatan yang datang. Banyak alasan yang membuat itu terjadi dan paling menonjol adalah disebabkan alasan-alasan psikologis seperti: tidak percaya diri, malu, minder, dan banyak lagi alasan yang harus diobati, Hanif (2011:50). Tidak bisa mengaktualisasikan potensi sama saja dengan tidak percaya diri.

Dari ketiga angkatan kelas VII, VIII, dan IX, Kelas VII lebih dominan menolak tampil di depan saat diminta kesukrelaannya atau saat ditunjuk. Menurut Gani (2011:32) Dengan menolak penugasan dan amanah ini bertarti ia telah menolak suatu kesempatan untuk berprestasi. Ia telah menolak kesempatan mendapatkan pengakuan dari semua pihak.

Berdasarkan dari hal-hal yang telah ditemukan di atas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: **Deskripsi Fakor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri Siswa Kelas VII dalam Mengemukakan Pendapat di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa menolak tampil saat diminta kesediaannya mengemukakan pendapat
- 1.2.2 Siswa menyembunyikan wajah saat apel dan memilih duduk di belakang agar tidak ditunjuk
- 1.2.3 Siswa diam saja ketika diminta berada di depan mengemukakan pendapat
- 1.2.4 Siswa gugup saat berpersentasi
- 1.2.5 Siswa menghindar dengan tidak mengikuti apel pagi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 8 Gorontalo ?
- 1.3.2 Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di SMP Negeri 8 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian

- 1.5.1 Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap faktor yang mempengaruhi percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat
- 1.5.2 Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru dalam melatih kepercayaan diri siswa sehingga siswa mampu mengemukakan pendapat dan guru dapat mengetahui kemampuan siswa.